

## BAGIAN V

### Sintesis Nilai Kristiani dan Modernitas

**Edwin Samudra** ([lawrence10cse@gmail.com](mailto:lawrence10cse@gmail.com))

**Rayner Pejunis** ([raynerpejunis92@gmail.com](mailto:raynerpejunis92@gmail.com))

**Angelo Luciani Moa Dosi Woda** ([serafim.cse@gmail.com](mailto:serafim.cse@gmail.com))

**STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat**

#### Pendahuluan

Dinamika hubungan antara nilai-nilai Kristiani dan modernitas merupakan salah satu isu sentral dalam pemikiran sosial-politik abad ke-20. Di tengah transformasi besar-besaran yang dibawa oleh modernitas, muncul pertanyaan fundamental tentang bagaimana tradisi Kristiani dapat merespons dan berkontribusi terhadap perkembangan dunia modern. Dalam konteks ini, pemikiran Jacques Maritain, khususnya yang tertuang dalam karyanya “*Integral Humanism*”, memberikan perspektif yang mendalam dan orisinal tentang kemungkinan sintesis antara warisan Kristiani dan capaian modernitas.

Maritain mengembangkan kerangka pemikiran yang mengatasi dikotomi sederhana antara tradisi dan modernitas. Alih-alih memposisikan keduanya sebagai entitas yang saling bertentangan, ia melihat potensi dialog konstruktif yang dapat menghasilkan sintesis kreatif. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah polarisasi kontemporer antara fundamentalisme religius yang menolak modernitas secara total dan sekularisme radikal yang mengabaikan dimensi spiritual kehidupan manusia.

Signifikansi upaya sintesis Maritain terletak pada kemampuannya mengidentifikasi titik-titik temu antara nilai Kristiani dan aspirasi modernitas. Ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sosial memiliki akar dalam tradisi Kristiani sekaligus menjadi cita-cita modernitas. Pemahaman ini membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara warisan religius dan tuntutan zaman modern.

Studi ini bertujuan menganalisis secara sistematis bagaimana Maritain mengembangkan sintesis antara nilai Kristiani dan modernitas. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek fundamental: pertama, bagaimana Maritain memahami hubungan dialektis antara tradisi dan modernitas; kedua, bagaimana ia mengintegrasikan nilai-

nilai Kristiani dengan aspirasi modern untuk kebebasan dan keadilan sosial; dan ketiga, bagaimana sintesis ini membentuk visinya tentang transformasi sosial yang integral.

## Pembahasan

### *Dimensi Internal: Dorongan Semangat Dalam Kehidupan Sosial*

Maritain memulai dengan mengutip formula terkenal dari Karl Marx: “Manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi dalam kondisi-kondisi yang telah ditentukan” (Maritain, 1936). Namun ia menjelaskan bahwa Marxisme Jerman ilmiah melupakan bagian pertama dari formula ini. Heinrich Rommen mencatat: “Maritain menggunakan dialektika Marx untuk menunjukkan keterbatasan materialisme historis itu sendiri” (Rommen, 1945, p. 178)

Yang pasti, menurut Maritain, adalah bahwa peralihan menuju Kristen baru mengimplikasikan perubahan-perubahan yang jauh lebih dalam daripada yang biasanya dikotakan oleh kata “revolusi”. Yves Simon menjelaskan: “Visi Maritain tentang transformasi sosial jauh melampaui perubahan struktur-struktur eksternal; ia menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan spiritual” (Simon, 1951, p. 167).

Maritain kemudian mengidentifikasi pertanyaan yang sangat penting tentang dimensi internal dari perubahan-perubahan ini. Dalam satu kata, perubahan-perubahan tersebut terdiri dari membuat refraksi nyata dari Injil masuk ke dalam tatanan kultural dan temporal. Étienne Gilson menegaskan: “Inti dari proyek Maritain adalah menginkarnasikan nilai-nilai Injil dalam struktur-struktur temporal” (É. Gilson, 1940, p. 234).

Ini adalah perubahan-perubahan dalam rezim kehidupan manusia yang sekaligus internal dan eksternal, yang harus dicapai dalam hati manusia dan dalam tubuh politik serta institusi-institusinya, dan yang mempengaruhi bersama-sama, meskipun dengan titel yang berbeda, domain sosial dan yang terlihat serta domain spiritual, moral, dan yang tak terlihat.

### Ekonomisme Transendental

Maritain menolak perspektif yang terlalu menyederhanakan perkembangan masyarakat dengan hanya melihatnya dari sudut pandang perubahan ekonomi dan teknis. Dalam pandangannya, sistem ekonomi seperti kapitalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transformasi teknis-ekonomis. Perubahan yang terjadi juga mencakup dimensi spiritual dan mental masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran

Amintore Fanfani yang menegaskan bahwa esensi utama kapitalisme terletak pada dimensi spiritualnya. (Maritain, 1936).

Pandangan kritis terhadap ekonomisme memiliki keselarasan dengan doktrin sosial yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Hal ini tercermin dengan jelas dalam Ensiklik *Rerum Novarum*, di mana Paus Leo XIII menyampaikan penolakan terhadap penyederhanaan permasalahan sosial. Beliau secara tegas menyatakan bahwa merupakan suatu kekeliruan besar jika persoalan sosial dianggap hanya sebatas persoalan ekonomi semata (Leo XIII P., 1891)

### Politik Transendental

Jacques Maritain mengkritik konsepsi politik yang bersifat teknis semata atau yang ia sebut sebagai "*politicism*". Dalam pandangannya, *politicism* adalah pemahaman yang mereduksi politik hanya sebagai teknik untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan, tanpa mempertimbangkan dimensi moral yang melekat padanya (Maritain, 1936).

Maritain mengemukakan pandangan fundamental tentang hakikat politik dan aktivitas sosial. Beliau menolak pendekatan yang melihat politik hanya sebagai rangkaian aktivitas teknis yang terlepas dari nilai moral. Menurut pemikirannya, dimensi politik memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih luas. Dalam karyanya, Maritain menekankan bahwa kebijakan politik dan sosial pada dasarnya memiliki karakter moral yang esensial. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kehidupan sosial secara alamiah seharusnya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip integritas, keadilan, dan kasih terhadap sesama (Maritain, 1936)

Terdapat keselarasan antara pemikiran ini dengan doktrin sosial Gereja Katolik, khususnya dalam memandang dimensi moral yang melekat pada aktivitas politik. Dalam Ensiklik *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II memberikan perspektif mendalam mengenai hakikat politik. Beliau menekankan bahwa politik memiliki makna yang jauh melampaui sekadar perangkat administratif untuk mengatur kehidupan publik. Lebih fundamental dari itu, politik berakar pada panggilan luhur untuk memberikan pelayanan kepada umat manusia. (John Paul II, 1991, art. 46)

Maritain menyajikan konsep yang mendalam mengenai hakikat kebaikan politik. Menurutnya, kebaikan politik merupakan tujuan yang secara inheren layak diperjuangkan dalam tindakan manusia, yang ia sebut sebagai *bonum honestum*. Konsep ini melampaui definisi sederhana yang hanya berfokus pada aspek utilitas dan

kemakmuran materiil. Kebaikan politik, dalam pandangan Maritain, berkaitan erat dengan pencapaian kehidupan komunal yang bermartabat dan berkualitas.

Dalam tulisannya, Maritain memperjelas bahwa kebaikan bersama memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar manfaat praktis bagi negara. Ia menekankan bahwa kebaikan bersama mencakup aspek kebenaran yang melampaui kegunaan - suatu nilai yang baik dalam dirinya sendiri - yang terwujud dalam kehidupan kolektif masyarakat. (Maritain, 1936)

Kebaikan politik (*political good*) sebagai suatu kebaikan yang bernilai pada dirinya sendiri (*bonum honestum*)

Dalam filsafat politiknya, Maritain mengembangkan konsep mendalam tentang hakikat kebaikan politik. Pemikirannya menolak pandangan instrumentalis yang melihat kebaikan politik hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kebaikan politik memiliki nilai intrinsik sebagai tujuan tindakan manusia.

Maritain mengartikulasikan dengan jelas bahwa kebaikan bersama tidak dapat disederhanakan menjadi kumpulan manfaat, keuntungan, atau kemakmuran belaka. Dalam pandangannya, aspek kegunaan dalam kebaikan bersama selalu terkait dengan tujuan-tujuan yang memiliki nilai baik dalam dirinya sendiri - mencerminkan sifat fundamental kemanusiaan yang sejati (Maritain, 1936). Pemahaman ini memiliki akar dalam tradisi pemikiran Katolik, khususnya filsafat Thomistik. Thomas Aquinas sendiri menyatakan bahwa kebaikan politik berkaitan erat dengan virtue dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk sosial-politik (Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.92, a.1). Maritain melanjutkan tradisi ini dengan menekankan dimensi moral dari kebaikan politik.

Dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja dinyatakan: “Kebajikan umum politik tidak dapat direduksi menjadi sekadar kesejahteraan sosial-ekonomi, melainkan harus mencakup pengembangan integral seluruh masyarakat dan setiap anggotanya” (Pontifical Council for Justice and Peace, 2004, art.170) Selain itu, Mary Keys, seorang sarjana politik Katolik, menunjukkan bagaimana pemikiran Maritain tentang *bonum honestum* politik menjembatani tradisi klasik dan modern: “Maritain berhasil menunjukkan bahwa kebaikan politik memiliki nilai intrinsik sambil tetap mengakui pluralitas modern dan pentingnya kebebasan individu” (Keys M. M., 2014, p. 203).

Maritain menjelaskan konsekuensi penting dari pengakuan nilai intrinsik kebaikan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Maritain menegaskan bahwa kebaikan bersama dari keseluruhan sosial pada dasarnya adalah kebaikan yang

bersifat manusiawi, yang harus diukur terutama dengan mengacu pada tujuan-tujuan kemanusiaan. Pernyataan ini mengandung implikasi mendalam bagi praktik politik. Aktivitas politik tidak boleh terjebak dalam pencarian keuntungan material semata, melainkan harus diorientasikan pada pengembangan manusia secara komprehensif. Dengan demikian, politik memikul tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan secara menyeluruh, tidak hanya aspek ekonomi atau material saja (Maritain, 1936). Ini berarti politik harus diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar pencapaian keuntungan material.

### Karakter Khusus Dari Etika Politik

Karakter khusus ini membedakannya dari etika individual maupun teknis semata. Pemahaman ini menjadi penting untuk menangkap dimensi moral yang khas dalam aktivitas politik. Maritain mengawali diskusinya dengan mengidentifikasi kesalahpahaman fundamental dalam memahami etika politik. Maritain mengkritik pandangan yang menganggap moralitas sebagai serangkaian formula abstrak yang harus diikuti secara kaku oleh kehidupan. Sebaliknya, Maritain berpendapat bahwa penilaian moral harus mempertimbangkan tujuan-tujuan kemanusiaan dalam konteks dan situasi tertentu (Maritain, 1936)

Pandangan Maritain ini mendapat dukungan dari pemikiran teolog moral Bernard Häring. Häring menekankan bahwa etika politik memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat dipahami sebagai perluasan sederhana dari etika individual. Menurutnya, kompleksitas kehidupan bersama menuntut pemahaman etika politik yang lebih kontekstual dan mendalam.

Kedua pemikir ini menggarisbawahi pentingnya memahami etika politik sebagai disiplin yang memiliki keunikan tersendiri, terkait erat dengan realitas kehidupan bermasyarakat, bukan sekadar penerapan mekanis dari prinsip-prinsip moral abstrak pada level yang lebih luas. Dalam karya monumentalnya *Integral Humanism*, Maritain menyajikan perspektif mendalam mengenai karakteristik etika politik. Ia menekankan bahwa prinsip-prinsip moral tidak dapat diperlakukan sebagai teorema matematika atau sebagai dogma yang kaku. Sebaliknya, prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai panduan tertinggi untuk aktivitas konkret yang harus mempertimbangkan konteks dan situasi spesifik dalam pelaksanaannya.

Pemikiran ini menegaskan bahwa etika politik harus bersifat responsif terhadap kompleksitas realitas sosial. Maritain memahami bahwa penerapan prinsip moral dalam ranah politik membutuhkan pertimbangan matang terhadap berbagai faktor kontekstual,

bukan sekadar penerapan mekanis dari aturan-aturan abstrak (Maritain, 1936, p. 185). Pemahaman ini mendapat dukungan dalam dokumen *Gaudium et Spes* yang menyatakan bahwa aktivitas politik harus memperhatikan “kekhasan situasi historis konkret” (Paul VI, 1965, art. 76).

Maritain memberikan pandangan kritis terhadap penerapan prinsip “*lesser evil*” (kejahatan yang lebih kecil) dalam etika politik. Kemudian, Maritain mengungkapkan keprihatinannya bahwa prinsip ini sering disalahgunakan sebagai alasan untuk bersikap pasif terhadap ketidakadilan. Bagi Maritain, meskipun pertimbangan “*lesser evil*” memiliki tempat dalam pengambilan keputusan politik, prinsip ini tidak boleh menjadi dalih untuk menghindari tanggung jawab menegakkan keadilan.

Lisa Sowle Cahill memperdalam pemahaman ini dengan menekankan bahwa prinsip “*lesser evil*” dalam konteks etika politik harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Menurutnya, prinsip ini harus dipahami sebagai bagian dari komitmen fundamental terhadap keadilan, bukan sebagai instrumen untuk membenarkan atau melanggengkan ketidakadilan yang ada. Dengan demikian, pertimbangan “*lesser evil*” tetap harus berorientasi pada upaya mewujudkan keadilan dalam situasi yang kompleks (Cahill, L. S., 2018, p. 167).

#### Hubungan Antara Esensi Dan Eksistensi Dalam Politik.

Maritain mengajukan pemahaman mendasar tentang sifat kehidupan politik dengan menekankan dimensi eksistensialnya. Ia menegaskan bahwa aktivitas politik dan sosial tidak berlangsung dalam ranah esensi murni atau ide-ide abstrak, melainkan dalam dunia eksistensi yang penuh dengan kontingensi dan ketidakpastian. Melalui pernyataan metaforisnya tentang “petualangan esensi”, Maritain menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip ideal menghadapi berbagai tantangan ketika bersentuhan dengan realitas konkret kehidupan politik.

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam cara kita memandang dan menjalankan aktivitas politik. Maritain menyarankan bahwa kita perlu mengakui dan mempertimbangkan kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam kehidupan politik, alih-alih mengharapkan penerapan langsung dari prinsip-prinsip ideal tanpa mempertimbangkan konteks dan kondisi nyata (Maritain, 1936). Pemahaman ini fundamental untuk menghindari idealisme politik yang steril. Etienne Gilson, seorang filsuf Thomistik terkemuka, mengelaborasi pemikiran Maritain dengan menyatakan: “Pemahaman tentang perbedaan antara esensi dan eksistensi dalam politik

memungkinkan kita menghindari baik relativisme maupun absolutisme politik yang ekstrem” (Gilson, E., 2016, p.243)

Maritain menyajikan kritik tajam terhadap apa yang ia identifikasi sebagai “politik ideologis”, baik yang bersifat Jacobin maupun klerikal. Menurutnya, pendekatan politik semacam ini memiliki kelemahan fundamental karena hanya beroperasi pada level esensi murni yang telah disederhanakan secara berlebihan. Dengan menggunakan analogi Platonisme, Maritain menunjukkan bahwa politik yang terlalu terpaku pada esensi ideal justru akan berakhir pada ketidaknyataan atau noneksistensi.

Kritik ini menggarisbawahi pentingnya memahami politik sebagai aktivitas yang harus berakar pada realitas konkret. Maritain menyarankan bahwa pendekatan yang mengabaikan kompleksitas dunia nyata dan hanya berfokus pada ide-ide murni akan gagal dalam mencapai tujuan-tujuan politik yang substantif (Maritain, 1936). Dalam *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan pemikiran Maritain ketika menyatakan: “Tidak ada model politik yang sempurna; setiap sistem politik harus terus-menerus diperbaharui dan disesuaikan dengan realitas konkret” (John Paul II, 1991, art.43). Charles Taylor, dalam analisisnya tentang pemikiran Maritain, menulis: “Pemahaman Maritain tentang hubungan esensi-eksistensi dalam politik memungkinkan sintesis antara prinsip-prinsip universal dan partikularitas sejarah” (Taylor, C., 2017 p. 456).

### Moralitas Dalam Kehidupan Politik

Maritain menyajikan observasi kritis mengenai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip moral. Ia mengidentifikasi bahwa moralitas merupakan konsep yang sangat kompleks untuk dioperasionalisasikan dalam praktik. Secara khusus, Maritain menunjukkan bahwa kesulitan ini semakin bertambah sejak pengaruh pemikiran Kantian yang cenderung memisahkan moralitas dari alam atau nature. Dalam pandangannya, pemisahan moralitas dari alam ini telah menciptakan komplikasi tersendiri, terutama karena banyak orang tanpa sadar telah mengadopsi perspektif Kantian dalam pemahaman moral mereka. Implikasi dari pemisahan ini adalah terciptanya kesenjangan antara prinsip moral yang abstrak dengan realitas alamiah kehidupan manusia. Maritain menyarankan bahwa kita perlu memahami kembali hubungan integral antara moralitas dan nature untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip moral secara lebih efektif (Maritain, 1936).

Jean Porter, seorang teolog moral terkemuka, mengembangkan pemikiran Maritain dengan menjelaskan: “Tantangan utama dalam penggunaan moralitas dalam politik adalah menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip universal dan situasi konkret yang selalu unik dan kompleks” (Porter J., 2016, p. 234).

Disamping itu, Maritain menyajikan pemahaman dinamis tentang cara kerja moralitas dalam kehidupan. Ia menekankan bahwa moralitas bukan sekadar seperangkat aturan eksternal yang dipaksakan, melainkan harus bekerja dari dalam dinamika kehidupan itu sendiri. Pemikirannya tertuang dalam pernyataan yang menekankan dua aspek penting: pencegahan kejahatan sebelum terjadi dan upaya memperbaiki kejahatan yang telah terjadi, dengan catatan bahwa upaya perbaikan tersebut tidak boleh menghasilkan kejahatan yang lebih besar.

Perspektif Maritain ini mendapat resonansi dalam dokumen *Gaudium et Spes* dari Gereja Katolik. Dokumen tersebut memperkuat pemahaman bahwa penerapan prinsip-prinsip moral tidak dapat dilakukan secara kaku, melainkan harus mempertimbangkan kompleksitas situasi yang dihadapi. Penekanan pada “kompleksitas situasi” ini menegaskan bahwa moralitas harus dipahami dan diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang membentuk realitas kehidupan manusia (Paul VI, 1965, art. 43). Charles Taylor mengomentari pemikiran Maritain dengan menyatakan: “Maritain berhasil menunjukkan bagaimana moralitas bisa menjadi kekuatan transformatif dalam politik tanpa jatuh ke dalam moralisme yang kaku” (Taylor Charles, 2018, p. 167).

### Pseudo-Realisme

Jacques Maritain menguraikan secara mendalam tentang konsep “Pseudo-Realisms” dalam politik. Maritain mengidentifikasi tiga jenis pseudo-realisme yang mencerminkan pemahaman yang keliru tentang realitas politik dan hubungannya dengan martabat manusia serta dimensi spiritual.

Jenis pertama adalah pseudo-realisme yang lemah dan dangkal. Para penganutnya menyebut diri mereka “realis” dengan nada percaya diri namun suram. Mereka hanya percaya pada kekuatan dan apa yang dapat dilihat secara langsung. Maritain mengkritik bahwa mereka sebenarnya adalah kaum empiris dan nominalis yang berpikir dengan menggunakan dialektika klise. Politik mereka hanya berfokus pada potongan-potongan waktu yang terpisah dan abstrak, tanpa memahami kontinuitas waktu nyata dan perkembangan sejarah (Maritain, 1936).

Jenis kedua adalah realisme Machiavellian yang lebih konsisten dan mendalam. Maritain menjelaskan bahwa realisme ini menyiratkan semacam ateisme dalam eksistensi temporal karena menolak bahwa manusia berasal dari tangan Tuhan. Pesimisme Machiavellis mengubah kebenaran empiris menjadi kebohongan ontologis. Seperti yang dikutip Mussolini dalam “Preludio al Principe”: “Machiavelli tidak memiliki ilusi dan dia tidak memberikan ilusi kepada pangeran. Antitesis antara pangeran dan rakyat, antara Negara dan individu, tak terelakkan dalam konsepsi Machiavelli” (Maritain, 1936).

Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menegaskan kritik terhadap realisme Machiavellian: “Politik tidak boleh tunduk pada ekonomi, dan ekonomi tidak boleh tunduk pada paradigma efisiensi teknokrasi. Hari ini, dengan memikirkan kesejahteraan umum, kita sangat membutuhkan politik dan ekonomi yang mengabdikan pada kehidupan manusia” (Francis, 2020b, p. 177).

Jenis ketiga adalah pseudo-realisme dari kaum idealis yang menjadi sinis. Maritain menjelaskan bahwa akar metafisisnya bukan pesimistis melainkan optimistis, berasal dari Rousseau. Mereka menolak pengakuan akan ketiadaan dalam diri manusia. Teolog Johann Baptist Metz mendukung analisis Maritain dengan menyatakan bahwa “idealisme yang terputus dari realitas konkret penderitaan manusia berisiko menjadi ideologi yang justru menindas” (Metz, 1998, p. 45).

Maritain menyimpulkan bahwa kedua ekstrem ini - positivisme Kanan yang mengabaikan keilahian manusia dan idealisme Kiri yang mengilahkan manusia - menjelaskan banyak kontradiksi dalam sejarah modern. Fasisme muncul dari yang pertama, Komunisme dari yang kedua. Keduanya mengklaim diri realis, namun realisme mereka tragis dan tanpa jalan keluar karena tidak memperhitungkan apa yang terdalem dalam diri manusia (Maritain, 1936).

Teolog Karl Rahner mendukung kritik Maritain dengan menekankan bahwa “politik autentik harus mengakui transendensi manusia sekaligus keterbatasannya sebagai makhluk” (Rahner, 1978a, p. 156). Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* juga menjelaskan: “Aktivitas politik harus selalu mengabdikan pada martabat manusia dan kesejahteraan umum dalam terang kebenaran, keadilan, cinta, dan kebebasan” (Paul VI, 1965).

Maritain menawarkan realisme autentik yang didasarkan pada iman dan kebijaksanaan, yang memahami waktu bukan hanya dalam hitungan jam dan hari, tetapi dalam minggu tahunan. Professor William Sweet dalam analisisnya terhadap pemikiran Maritain menyatakan: “Realisme politik Maritain menawarkan sintesis unik antara

idealisme Kristiani dan realisme praktis, yang mengakui baik dimensi spiritual maupun material dari eksistensi manusia” (Sweet, 2019, p. 78).

Maritain mengidentifikasi bentuk ketiga dari penyimpangan pemikiran politik yang ia sebut sebagai pseudo-realisme idealis yang terbalik, menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk idealisme yang telah mengalami inversi, di mana utopia diklaim telah bertransformasi menjadi “sains” dan “dialektika” (Maritain, 1936). Charles Taylor memberikan perspektif kontemporer terhadap analisis Maritain ini. Ia menekankan relevansi pemikiran Maritain dalam memahami ancaman totalitarianisme modern. Taylor melihat bahwa kerangka analitis yang dikembangkan Maritain memberikan wawasan berharga untuk mengidentifikasi dan memahami bahaya yang muncul ketika idealisme terbalik ini mengambil bentuk sistem politik yang totaliter.

Perspektif gabungan ini menunjukkan bagaimana pemikiran Maritain tidak hanya relevan untuk zamannya, tetapi juga menyediakan alat analitis yang berharga untuk memahami dinamika politik kontemporer, khususnya dalam mengidentifikasi potensi munculnya kecenderungan totaliter dalam sistem politik modern (Taylor C., 2017, p. 345). Dokumen *Centesimus Annus* menggemakan kritik Maritain terhadap pseudo-realisme ketika menyatakan: “Realisme sejati dalam politik harus mengakui dimensi transenden manusia dan nilai-nilai moral yang tidak dapat direduksi” (John Paul II, 1991, art. 41)

### *Dimensi Internal : Reintegrasi Massa*

Dalam hal ini Maritain menyajikan visi mendalam tentang pembaruan Kristiani dalam tatanan temporal. Ia mengawali pembahasannya dengan menegaskan bahwa transformasi sosial yang sejati bergantung pada dua dimensi fundamental yang saling terkait. Dimensi pertama adalah perwujudan interior dan penuh dari panggilan Kristiani awam dalam hati manusia. Ini bukan sekadar perubahan permukaan, tetapi transformasi mendalam yang menyentuh inti spiritualitas personal. Dimensi kedua adalah kebutuhan akan kebangkitan Kristiani yang melampaui lingkaran intelektual dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya massa rakyat. Maritain meyakini bahwa tanpa dimensi kedua ini, pembaruan akan tetap terbatas dan tidak mencapai potensi transformatifnya yang penuh.

Maritain kemudian mengarahkan perhatian pada realitas historis yang menantang: keterpisahan antara kelas pekerja dan Kekristenan di abad kesembilan belas. Meskipun ia telah membahas akar-akar historis dari keterpisahan ini dalam bagian-bagian sebelumnya, fokusnya sekarang adalah pada prospek masa depan dan

kemungkinan reintegrasi. Ia melihat reintegrasi ini bukan sekadar sebagai masalah sosial-ekonomi, tetapi sebagai tantangan spiritual dan kultural yang mendalam. Untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi internal dari reintegrasi ini, Maritain mengembangkan dua tema utama: pertama, analisis tentang bagaimana kebenaran dan kesalahan saling terkait dalam perkembangan sejarah (simbiosis antara yang benar dan yang salah), dan kedua, pemahaman tentang proses penyadaran akan martabat dan solidaritas di kalangan pekerja (*prise de conscience*). Kedua tema ini menjadi landasan bagi visinya tentang reintegrasi massa dalam tatanan temporal yang baru.

### Simbiosis Antara Kebenaran Dan Kesalahan

Maritain mengembangkan analisis mendalam mengenai dinamika kompleks yang ia sebut sebagai “interlacing of masks and roles” atau jalinan antara topeng dan peran dalam perjalanan sejarah. Dalam pengamatannya, ia mengidentifikasi suatu paradoks yang menarik: tidak hanya peran-peran jahat yang sering dimainkan oleh figur-figur yang mengenakan topeng keadilan, tetapi sebaliknya, peran-peran keadilan juga kerap dimainkan (dan dirusak) oleh mereka yang mengenakan topeng kejahatan.

Observasi ini menggarisbawahi kompleksitas moral dalam dinamika sejarah dan politik. Maritain menunjukkan bahwa dalam realitas politik, identifikasi sederhana antara kebaikan dan kejahatan seringkali tidak memadai untuk memahami situasi yang ada. Pemahaman ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan nuansif dalam menganalisis peran-peran historis dan politik, dengan mempertimbangkan bahwa appearances atau penampakan luar seringkali dapat menyesatkan dalam penilaian moral dan politik (Maritain, 1936). Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam sejarah, kebenaran dan kesalahan sering berjalan bersama dalam hubungan yang kompleks.

Menurut Charles Taylor, kontribusi penting Maritain adalah kemampuannya melihat bagaimana kekuatan-kekuatan historis yang secara inheren normal dan providensial, yang seharusnya berkembang dalam arah Kristiani, sering kali terhalang dan terdistorsi oleh kekuatan-kekuatan anti-Kristiani (Taylor C., 2018, p. 178) Analisis ini membantu menjelaskan paradoks modernitas yang mengandung baik elemen pembebasan maupun penindasan.

Dalam *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan analisis Maritain ketika membahas tentang aspek-aspek positif dalam gerakan-gerakan sekuler modern: “Meskipun sering mengambil posisi berlawanan dengan Gereja, gerakan-

gerakan ini sering mengekspresikan kerinduan manusia yang legitimate akan keadilan dan martabat” (John Paul II, 1991, art. 22).

### Penyadaran Akan Martabat Pekerja Dan Solidaritas

Maritain menyajikan pemahaman yang mendalam tentang esensi pergerakan sosialisme. Dalam analisisnya, ia menekankan bahwa meskipun tuntutan dan perjuangan untuk perbaikan kondisi material memiliki legitimasi dan keadilan tersendiri, hal tersebut hanyalah menyentuh aspek ekonomi partikular dari gerakan sosialisme. Dengan pernyataan ini, Maritain menunjukkan bahwa reduksi sosialisme menjadi sekadar gerakan untuk perbaikan kondisi material merupakan simplifikasi yang tidak memadai. Dalam pandangannya, sosialisme memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam dari sekadar persoalan ekonomi. Pemahaman ini mengimplikasikan bahwa untuk memahami sosialisme secara komprehensif, kita perlu melihat berbagai dimensi lain yang melekat dalam gerakan tersebut, termasuk aspek sosial, kultural, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari perkembangannya (Maritain, 1936). Sebaliknya, yang lebih fundamental adalah kesadaran akan martabat manusia yang telah dilanggar. Disamping itu, Kesadaran akan martabat pekerja yang dibahas Maritain memiliki dimensi spiritual yang melampaui kesadaran kelas Marxis. Ini adalah pengakuan akan nilai transendens dari pribadi manusia dalam konteks kerja.

Dalam *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II menggemakan analisis Maritain ketika menyatakan: “Kesadaran akan martabat kerja manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar hubungan ekonomi” (John Paul II, 1981, art. 24). Dokumen ini memperkuat pemahaman Maritain tentang dimensi spiritual dalam kesadaran pekerja. Charles Taylor menggarisbawahi pentingnya analisis Maritain: “Pemahaman Maritain tentang ‘prise de conscience’ memberikan kerangka untuk memahami bagaimana spiritualitas dan kesadaran sosial dapat berjalan bersama tanpa saling menegasikan” (Taylor C. 2018, “A Catholic Modernity?” p. 198).

Maritain mengidentifikasi dua kesalahan dalam pemahaman sosialis tentang kesadaran kelas. Pertama, pandangan “liberal” dan “borjuis” yang melihat pembebasan kelas pekerja sebagai episode final dalam perjuangan kebebasan melawan Kristianitas. Kedua, pandangan revolusioner eskatologis yang terwujud dalam konsep Marxis tentang perjuangan kelas. Emmanuel Mounier, seorang filsuf personalis yang dipengaruhi Maritain, menambahkan: “Kesadaran akan martabat pekerja harus dipahami dalam kerangka personalisme yang mengakui dimensi spiritual sekaligus sosial dari pribadi manusia” (Mounier, E., 2015, p. 167).

Dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II menyajikan perspektif yang menyeimbangkan antara perjuangan material dan dimensi spiritual dalam konteks hak-hak pekerja. Gereja mengakui dan mendukung legitimasi perjuangan kaum pekerja untuk memperoleh martabat mereka. Namun, pada saat yang sama, Gereja menekankan bahwa perjuangan ini tidak dapat dipisahkan dari pengakuan akan dimensi transenden manusia. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman Gereja yang komprehensif tentang martabat manusia, di mana aspek material dan spiritual tidak dipandang sebagai hal yang terpisah atau bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pandangan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan material pekerja harus sejalan dengan penghormatan terhadap dimensi spiritual dari pribadi manusia yang melampaui aspek materiil semata (Paul VI, 1965, art. 68).

Di samping itu, Maritain menulis: “Justru karena penderitaan dan ketiadaan sosial di mana proletariat telah dijaga selama apa yang kita sebut zaman keemasan individualisme ‘liberal’ dan kapitalisme, proletariat telah mampu... merealisasikan pencapaian yang saya bicarakan” (Maritain, 1936). Pencapaian yang dimaksud Maritain adalah dalam tatanan spiritual, meskipun mempengaruhi tatanan peradaban duniawi dan temporal. Ia menjelaskan bahwa ini adalah “suatu prise de conscience, yaitu pertumbuhan kesadaran akan martabat manusia yang terhina dan direndahkan, dan pertumbuhan kesadaran akan misi historis” (Maritain, 1936). Paus Leo XIII dalam *Rerum Novarum* mendukung pentingnya kesadaran ini: “Martabat manusia dari kelas pekerja harus diakui dan dihormati... mereka bukan budak atau komoditas” (Leo XIII, 1891, art. 42).

Maritain mengidentifikasi dua kesalahan dalam konsepsi Sosialis atau Komunis tentang “kesadaran kelas”: Pertama: Kesalahan pertama berasal dari liberalisme “borjuis” - yang membuat pembebasan kelas pekerja menjadi episode final dalam perjuangan kebebasan melawan Kekristenan dan Gereja. Kedua: Kesalahan kedua bersifat revolusioner dan eskatologis - yaitu konsepsi Marxis tentang perjuangan kelas dan peran mesianis yang jatuh pada proletariat.

Heinrich Pesch, dalam analisisnya tentang masalah sosial, menulis: “Kesadaran akan martabat pekerja harus dipisahkan dari ideologi-ideologi yang mencoba mengkooptasinya” (Pesch H., 1924, p. 234). Maritain menekankan bahwa, terlepas dari kesalahan-kesalahan ini, prise de conscience ini merupakan pencapaian historis yang penting. Ia menyebut ini sebagai “kebangkitan menuju kebebasan dan personalitas - baik dalam realitas interior mereka maupun dalam ekspresi sosial mereka - dari sebuah komunitas orang-orang, komunitas yang sekaligus paling dekat dengan basis-basis material kehidupan manusia dan paling dikorbankan” (Maritain, 1936).

### Peran Historis Proletariat

Jacques Maritain dalam bagian ini membahas peran historis kaum proletar dalam konteks perkembangan masyarakat. Ia mengakui pentingnya kesadaran kelas proletar, namun juga mengkritik beberapa aspek pemikiran Marxis tentang hal ini. Maritain menekankan bahwa jika kaum proletar menuntut untuk diperlakukan sebagai orang dewasa, maka mereka tidak perlu “diselamatkan” oleh kelas sosial lain. Sebaliknya, peran utama dalam fase evolusi historis berikutnya ada pada mereka dan gerakan mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Katolik, yang menekankan bahwa masalah sosial harus diselesaikan pada tingkat yang paling dekat dengan mereka yang terkena dampak (Pius XI, 1931). Maritain mengkritik pandangan Marxis yang ia anggap terlalu sempit dan deterministik. Meskipun ia setuju bahwa emansipasi proletar harus menjadi karya proletar sendiri, ia menolak gagasan bahwa ini harus dilakukan secara eksklusif oleh kelas proletar tanpa kerja sama dengan kelompok lain. Ia juga mengkritik kecenderungan Marxisme untuk menjadikan proletar sebagai instrumen pasif di tangan partai dan pemikir revolusioner.

Teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, juga menekankan pentingnya peran aktif kaum miskin dan tertindas dalam proses pembebasan mereka. Ia menulis, “Pembebasan... menyiratkan transformasi radikal dari sistem yang ada, revolusi sosial yang secara drastis mengubah kondisi-kondisi di mana orang hidup saat ini” (Gutiérrez, 1971, 25). Maritain berpendapat bahwa seorang Kristen dapat mengakui wawasan mendalam dalam gagasan bahwa kaum proletar, karena pengalaman penderitaan mereka dalam peradaban kapitalis, membawa cadangan moral segar yang memberi mereka misi terhadap dunia baru. Namun, ia menekankan bahwa misi ini harus bebas dari filosofi yang keliru. Pandangan Maritain ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Katolik yang diungkapkan dalam Ensiklik *Rerum Novarum*. Paus Leo XIII menulis, “Tidak ada keraguan bahwa kekayaan nasional berasal dari pekerjaan kaum buruh” (RN 27). Ini mengakui peran penting kaum pekerja dalam pembangunan masyarakat.

Maritain mengkritik konsepsi Marxis tentang kerja yang ia anggap terlalu materialistis dan mistis. Ia berpendapat bahwa Marxisme hanya melihat kerja sebagai upaya produksi dan transformasi materi, sambil pada saat yang sama menjadikannya martabat tertinggi bagi manusia. Sebaliknya, Maritain menekankan pandangan Kristen tentang kerja yang lebih holistik. Pandangan Maritain tentang kerja sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem Exercens* menulis, “Kerja adalah suatu kebaikan bagi manusia... karena melalui kerja manusia

tidak hanya mengubah alam... tetapi ia juga mewujudkan dirinya sebagai manusia dan bahkan, dalam arti tertentu, 'menjadi lebih manusia'“ (LE 9)

Maritain juga membahas konsep konflik kelas. Ia mengakui keberadaan kelas-kelas sosial dan konflik di antara mereka sebagai fakta dalam struktur kapitalis. Namun, ia menolak pendekatan Marxis yang melihat konflik ini sebagai “perang daging” yang harus diselesaikan melalui penghancuran kelas lain. Sebaliknya, Maritain mengusulkan pendekatan Kristen yang melihat ini sebagai “perang spiritual” dan perjuangan sosial-temporal yang harus dilakukan oleh semua orang yang dipersatukan oleh cita-cita kemanusiaan bersama. Teolog Michael Novak, dalam bukunya “The Spirit of Democratic Capitalism”, mengapresiasi pendekatan Maritain ini. Ia menulis, “Maritain berhasil menunjukkan bahwa ada alternatif Kristen yang koheren terhadap baik kapitalisme liberal maupun sosialisme Marxis” (Novak, 1982, 334). Maritain menekankan bahwa apa yang menyatukan orang-orang yang harus bekerja untuk pembaruan temporal dunia adalah komunitas pemikiran, cinta, dan kehendak yang melampaui batas-batas kelas, ras, atau bangsa. Ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang solidaritas. Paus Yohanes Paulus II menulis, “Solidaritas adalah niat yang kuat dan tak tergoyahkan untuk berkomitmen pada kesejahteraan bersama, yaitu untuk kebaikan setiap individu, karena kita semua memiliki tanggung jawab yang sejati terhadap satu sama lain.” (John Paul II, 1987, §38). Namun, Maritain juga mengakui bahwa karena manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, basis sosiologis untuk transformasi besar dalam sejarah sering berasal dari kelas pekerja. Dalam konteks ini, ia berbicara tentang “misi historis” kelas pekerja, meyakini bahwa pada perilaku mereka bergantung sebagian besar takdir kemanusiaan. Teolog Johann Baptist Metz, dalam mengembangkan “teologi politik” nya, juga menekankan pentingnya dimensi historis dan sosial dalam pemahaman Kristen tentang keselamatan. Ia menulis, “Keselamatan yang diumumkan oleh iman Kristen... selalu memiliki karakter publik dan sosial-politik” (Metz, 1969, 108).

Pandangan Maritain tentang peran historis kaum proletar mencerminkan upayanya untuk mengintegrasikan wawasan dari analisis sosial Marxis dengan perspektif Kristiani. Ia mengakui realitas perjuangan kelas dan peran penting kaum pekerja dalam transformasi sosial, namun menolak materialisme dan determinisme Marxis. Sebaliknya, ia menekankan dimensi spiritual dan moral dari perjuangan sosial, serta pentingnya solidaritas yang melampaui batas-batas kelas. Ajaran sosial Katolik kontemporer, seperti yang tercermin dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan Ensiklik -Ensiklik paus berikutnya, menunjukkan pengaruh dari pemikiran semacam ini. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menyatakan, “Kegembiraan dan harapan, serta

duka dan kecemasan yang dirasakan oleh manusia zaman ini, khususnya mereka yang miskin dan tertindas, adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengikut Kristus.” (GS Art. 1 ).

Pemikiran Maritain tentang peran historis kaum proletar dan humanisme integral terus memiliki relevansi dalam diskusi kontemporer tentang keadilan sosial dan ekonomi. Teolog dan filsuf politik kontemporer seperti Charles Taylor telah mengakui kontribusi Maritain dalam mengembangkan visi alternatif tentang tatanan sosial yang menghargai martabat manusia dan kebaikan bersama (Taylor, 2007, 197). Dalam konteks globalisasi dan perubahan ekonomi yang cepat saat ini, pemikiran Maritain tentang peran historis kaum proletar perlu ditafsirkan ulang. Namun, prinsip-prinsip dasarnya - pengakuan akan martabat kerja manusia, pentingnya solidaritas yang melampaui batas-batas kelas, dan visi tentang transformasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral - tetap relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

### Krisis Sosialisme

Dalam bagian “The Crisis of Socialism” ini, Jacques Maritain menganalisis krisis yang terjadi dalam gerakan sosialis, khususnya melalui pemikiran para pengikut Georges Sorel. Maritain menggunakan perspektif ini untuk merefleksikan peran potensial Kristianitas dalam transformasi sosial. Maritain merujuk pada pemikiran Edouard Berth, seorang pengikut Georges Sorel, yang melihat sosialisme sebagai “metafisika kebebasan pekerja” dan menekankan pentingnya faktor manusia dalam revolusi sosial. Namun, Maritain mencatat bahwa kelompok Sorelian ini mengalami kekecewaan dan disilusi. Pemikiran Sorelian ini memiliki kesamaan dengan beberapa aspek Teologi Pembebasan. Gustavo Gutiérrez, misalnya, menekankan peran aktif kaum miskin dalam proses pembebasan mereka sendiri. Ia menulis, “Pembebasan melibatkan lebih dari sekadar mengatasi penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Ini berarti, dalam arti yang lebih dalam, emansipasi manusia sepanjang sejarah” (Gutiérrez, 1971).

Maritain menggambarkan krisis internal dalam sosialisme dan kesadaran kelas pekerja. Ia mengutip Berth yang menggambarkan proletariat yang terbagi antara yang “*diplutokratisasi*” dan yang “*diproletarisasi secara *compang-camping*””, menunjukkan hilangnya visi revolusioner yang koheren. Analisis Maritain tentang krisis ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Antonio Gramsci, meskipun dari perspektif yang berbeda. Gramsci menulis tentang pentingnya “hegemoni budaya” dalam perjuangan kelas,*

menekankan bahwa transformasi sosial membutuhkan perubahan dalam kesadaran dan nilai-nilai masyarakat (Gramsci, 1971, 153).

Maritain melihat dalam aspirasi sosialis untuk martabat manusia, kebebasan sosial, dan misi pembebasan kaum miskin adanya resonansi dengan nilai-nilai Kristiani. Ia menyarankan bahwa tujuan-tujuan ini pada dasarnya memiliki signifikansi Kristiani. Pandangan Maritain ini sejalan dengan ajaran sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* menulis, “Gereja menghargai sistem demokrasi sejauh ia memastikan partisipasi warga negara dalam pilihan politik dan menjamin bahwa mereka yang diperintah dapat memilih dan mengawasi para pemimpin mereka” (CA, 1991, Art. 46).

Maritain berpendapat bahwa kelas pekerja tidak dapat mencapai kebebasan dan kepribadian sejati hanya dengan kekuatan manusia semata. Ia mengkritik “Pelagianisme dan ateisme praktis” yang ia anggap telah diadopsi dari borjuasi oleh proletariat. Kritik Maritain terhadap ateisme dalam gerakan sosial mencerminkan pandangan Gereja Katolik. Paus Pius XI dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* menulis, “Sosialisme religius, sosialisme Kristen, adalah istilah-istilah yang bertentangan: tidak ada orang yang bisa menjadi Katolik yang baik sekaligus sosialis sejati” (Pius XI, 1931, Art. 120).

Maritain menyajikan pilihan antara materialisme dan Kristianitas sebagai sumber filosofi dunia dan kehidupan bagi massa rakyat. Ia berpendapat bahwa hanya melalui pembentukan humanisme teosentris, yang dapat mendamaikan orang-orang dari semua kondisi, gerakan untuk restorasi sosial akan berbuah. Gagasan Maritain tentang humanisme teosentris memiliki kesamaan dengan konsep “humanisme integral” yang ia kembangkan dalam karyanya yang lain. Teolog kontemporer David Hollenbach menulis, “Maritain berupaya mengembangkan visi tatanan sosial yang menghormati kebebasan individu sambil juga mempromosikan kebaikan bersama” (Hollenbach, 2002, 129).

Maritain mengakhiri dengan visi masyarakat di mana pembagian kelas saat ini telah hilang, meskipun ia tidak menolak semua diferensiasi dan hierarki. Visi Maritain tentang masyarakat yang lebih adil ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Katolik kontemporer. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* menulis, “Kita dipanggil untuk membayangkan diri kita sebagai satu keluarga umat manusia, sebagai saudara sejalan yang berbagi kehidupan yang sama, sebagai anak-anak bumi yang sama yang menampung kita semua.” (FT, 2020, Art. 8).

### *Dimensi Kronologis*

#### Zaman-zaman dalam Sejarah Kekristenan

Maritain memulai bagian ini dengan gagasan bahwa sejarah dunia Barat, khususnya sejak pertemuan antara pesan Injil dan dunia Yunani-Romawi, telah mengalami sebuah drama panjang yang mengarah pada pergolakan besar. Ia menulis: “Sebuah gejolak sejarah berskala dunia tampaknya menjadi hasil yang tak terelakkan dari drama batin yang telah berkembang dalam peradaban Barat sejak pertemuan antara pesan Injil dan dunia Yunani-Romawi.” (Maritain, 1976, 242). Gagasan ini mengarah pada pemahaman bahwa peradaban Barat, sejak awalnya disentuh oleh ajaran Kristen, telah mengalami perubahan radikal yang tidak hanya mempengaruhi dimensi religius, tetapi juga aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Para ahli sejarah seperti Christopher Dawson, dalam karya-karyanya tentang sejarah kebudayaan Kristen, juga menekankan pentingnya hubungan antara agama dan peradaban. Dawson berargumen bahwa peradaban Kristen tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teologis dan spiritual yang terjadi di dalam Gereja (Dawson, 1994). Dari perspektif ini, pergolakan sejarah yang disebutkan oleh Maritain adalah hasil dari ketegangan antara pesan Injil yang menghadirkan nilai-nilai baru dan dunia Romawi yang sebelumnya memiliki sistem nilai dan kebudayaan yang sangat berbeda.

Namun, Maritain juga menunjukkan bahwa pergolakan ini memiliki dampak jangka panjang yang masih terasa hingga masa modern, dengan menyebutkan bahwa tragedi humanisme yang muncul pada abad keenam belas menunjukkan awal dari pergeseran besar dalam sejarah Kristen. “Apa yang saya sampaikan dalam bab pertama tentang tragedi humanisme sudah cukup untuk menggambarkan pernyataan ini.” (Maritain, 1976) Tragedi ini mengacu pada fakta bahwa humanisme yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia melalui pendidikan dan pengembangan intelektual, malah berakhir dengan pengabaian nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Kristen.

Maritain melanjutkan dengan menggambarkan bahwa dunia modern, meskipun berkembang pesat dalam hal sains, teknologi, dan ekonomi, mengalami kehancuran moral dan spiritual. Kapitalisme, industrialisasi, dan kekuatan-kekuatan anti-Kristen adalah beberapa elemen yang memperburuk situasi ini. Maritain menyatakan bahwa “Inisiasi suatu Kekristenan baru, yang secara prinsip saya pandang sebagai sesuatu yang mungkin, harus dianggap sangat tidak mungkin terjadi, setidaknya sebagai keberhasilan yang stabil dan universal, sebelum terjadinya gejolak yang saya maksudkan.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan bagi kelahiran peradaban

Kristen baru, perwujudannya tampaknya sangat tidak mungkin sebelum adanya krisis besar dalam peradaban modern.

Pandangan ini berhubungan erat dengan pemikiran para ahli seperti Karl Marx dan Max Weber, yang melihat kapitalisme dan industrialisasi sebagai kekuatan yang mendominasi dan mengubah struktur sosial. Namun, Maritain tidak hanya melihat permasalahan ini dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang teologis, dengan menyatakan bahwa “Perbudakan religius manusia kepada materi, baik dalam bentuk ilmiah maupun bentuk negara, tidak akan berujung pada upaya puncak – yang secara tak terelakkan bersifat katastrofik – dari inisiatif manusia untuk menyelamatkan dunia tanpa Tuhan dengan usahanya sendiri.” (Maritain, 1976). Maritain berpendapat bahwa krisis ini akan menghasilkan usaha terakhir dari umat manusia untuk menyelamatkan diri mereka, tetapi tanpa kehadiran Tuhan, usaha ini akan berakhir dengan bencana.

Dalam pemikiran teologi kontemporer, kita bisa merujuk pada pandangan Karl Rahner tentang krisis modernitas. Rahner dalam banyak karya-nya menyatakan bahwa modernitas membawa manusia kepada krisis eksistensial yang mendalam, di mana banyak orang mencari makna hidup dalam aspek-aspek duniawi, namun sering kali gagal menemukan kedalaman spiritual yang sejati (Rahner, 1978b). Maritain berbicara tentang kehancuran yang mungkin muncul akibat kegagalan untuk menghubungkan duniawi dan spiritual, dan ini merupakan bagian dari proyeksi apokaliptik yang juga dimiliki oleh Rahner dalam banyak pemikirannya tentang masa depan gereja dan masyarakat.

Namun, Maritain juga mengingatkan bahwa meskipun dunia modern tampaknya sedang menuju kehancuran, itu bukan berarti akhir dari sejarah manusia. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa “Penyelesaian yang saya maksudkan harus dipandang sebagai pembukaan dari sebuah era sejarah yang baru.” (Maritain, 1976). Gagasan ini merujuk pada pandangan eskatologis Kristen yang menyatakan bahwa meskipun dunia mengalami kehancuran, rencana Tuhan untuk dunia ini akan terus berjalan, dan ini justru menjadi awal dari era baru yang lebih sesuai dengan kehendak-Nya.

Konteks ini bisa dipahami dengan lebih dalam jika kita merujuk pada pandangan-pandangan teologis dari Bapa Gereja seperti Agustinus dalam *The City of God*. Agustinus melihat sejarah sebagai perjalanan dari kota Tuhan yang pada akhirnya akan memenangkan kota manusia yang penuh dosa. Dalam pandangannya, meskipun sejarah dunia ini penuh dengan permasalahan, Tuhan tetap memiliki rencana yang lebih besar untuk umat manusia. Maritain, meskipun tidak sejalan sepenuhnya dengan Agustinus,

memberikan pandangan yang serupa tentang sejarah sebagai perjalanan yang pada akhirnya akan membawa manusia menuju pemenuhan penuh dalam hubungan dengan Tuhan.

Salah satu gagasan penting dalam bagian ini adalah konsep humanisme integral, yang berlandaskan pada Inkarnasi Kristus. Maritain menyatakan bahwa dunia baru yang akan muncul setelah kehancuran dunia modern adalah dunia di mana humanisme integral akan diterapkan. Ia menulis: “Hanya di bawah tatanan ini akan mulai berkembang humanisme integral, yaitu humanisme Inkarnasi yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.” (Maritain, 1976). Humanisme ini menekankan betapa pentingnya penghormatan terhadap martabat sejati manusia, yang hanya dapat direalisasikan dalam relasi dengan Tuhan melalui Kristus.

#### Momen Kronologis Pertama

Bagian ini menjelaskan gagasan tentang kemungkinan pembaruan Kristiani dalam tatanan duniawi, serta tantangan-tantangan yang ada dalam merealisasikan visi tersebut. Dalam pandangan Maritain, ada dua momen waktu yang perlu dibedakan dalam proses pembaruan Kristiani: pertama, masa sebelum “likuidasi” tatanan dunia sekarang, dan kedua, setelah terjadinya perubahan besar pada tatanan dunia tersebut. Sebelum perubahan besar ini terjadi, Maritain berpendapat bahwa pembaruan Kristiani hanya dapat terwujud dalam bentuk yang tidak menyeluruh—yakni hanya sebagai realisasi sementara atau sebagai “rancangan kasar” dalam konteks peradaban yang tidak berakar pada nilai-nilai Kristiani. Ia menyatakan, “Bagi saya, tampaknya wajar untuk mengharapkan suatu Kekristenan baru hanya berupa pencapaian sesaat atau konsep-konsep kasar yang terlukis di tengah-tengah peradaban yang tidak bersifat Kristen..” Artinya, perubahan besar yang dibutuhkan untuk mewujudkan *Christendom* yang baru masih jauh dari jangkauan, mengingat tatanan duniawi saat ini yang tidak mendukung prinsip-prinsip Injil secara penuh.

Salah satu hambatan utama bagi pembaruan ini adalah ketergantungan dunia Kristiani pada sistem nilai yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Injil. Maritain mengkritik pengaruh “*bourgeois humanism*” dan kapitalisme yang berfokus pada uang sebagai inti dari tatanan duniawi, yang menjauhkan umat Kristiani dari semangat Injil. Ia menulis, “Alih-alih roh Injil yang menghidupkan tatanan sosial dan duniawi, justru hal-hal dari tatanan sosial dan duniawi ini yang menindas roh Injil..” Dalam pandangannya, tatanan sosial dan ekonomi yang ada sekarang justru mengekang nilai-nilai spiritual yang seharusnya mengarahkan dunia ini. Oleh karena itu, pembaruan

Kristiani membutuhkan pemutusan hubungan dengan sistem nilai yang mendominasi saat ini, serta penghindaran dari kesalahan ideologi totalitarian dan komunisme yang menurut Maritain akan membawa umat manusia pada kehancuran.

Lebih lanjut, Maritain juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan pembaruan Kristiani yang sejati, umat Kristiani perlu menyadari bahwa sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut harus sebanding dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu pembaruan dunia yang berdasarkan Injil. Ia menyatakan bahwa “Peresmian kekristenan baru secara temporal memerlukan sarana yang sebanding dengan tujuan tersebut..” Maritain mengajak umat Kristiani untuk tidak hanya mengandalkan perubahan pada tatanan duniawi yang bersifat sementara, tetapi untuk membangun sarana yang tepat yang dapat mewujudkan tujuan yang lebih besar dan lebih abadi, yaitu menghidupkan dunia dengan prinsip-prinsip Injil.

Pandangan Maritain ini sejalan dengan ajaran-ajaran dalam dokumen Gereja Katolik yang menegaskan pentingnya pembaruan sosial dan ekonomi yang berakar pada prinsip-prinsip Kristiani. Dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* (1931), Paus Pius XI memperingatkan bahaya kapitalisme yang eksploitatif dan mengajak untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Paus juga memperingatkan agar umat Kristiani tidak terperangkap dalam ideologi-ideologi seperti komunisme atau totalitarianisme yang mengabaikan martabat manusia. Selanjutnya, Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* menekankan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab terhadap perubahan duniawi, namun dengan pendekatan yang berlandaskan Injil dan prinsip-prinsip moral yang benar.

Jacques Maritain juga sejalan dengan pandangan Gereja yang mengajarkan bahwa meskipun umat Kristiani berada dalam dunia ini, mereka dipanggil untuk hidup menurut prinsip-prinsip kerajaan Allah, bukan berdasarkan sistem nilai duniawi yang sementara. Pembaruan Kristiani yang sebenarnya hanya dapat tercapai jika umat Kristiani memahami bahwa sarana yang digunakan untuk mencapai tatanan duniawi yang baru harus sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam hal ini, Maritain mengingatkan umat untuk selalu mendasarkan perubahan sosial dan politik pada nilai-nilai Injil yang dapat memberi kehidupan sejati bagi umat manusia.

#### Masalah Sarana

Dalam pemikiran Jaques Maritain, penggunaan sarana (*means*) dalam kehidupan politik dan sosial dihadapkan pada berbagai pertanyaan moral yang mendalam. Salah satunya adalah apakah sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan itu sendiri bersifat

moral atau tidak. Maritain menekankan bahwa sarana seperti kekerasan tidak dianggap buruk dalam dirinya, melainkan hanya dalam penggunaannya yang salah. Ia mengungkapkan bahwa “Kekuatan dan, secara umum, apa yang saya sebut sebagai sarana jasmani dalam peperangan tidaklah buruk secara intrinsik, karena mereka dapat menjadi sah.” (Maritain, 1976). Ini berarti bahwa meskipun kekerasan seringkali diperlukan dalam konteks tertentu, seperti mempertahankan kedamaian atau melawan ketidakadilan, ia tetap harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

Namun, Maritain juga memperingatkan kita tentang bahaya yang ada di balik penggunaan kekuatan fisik. Sebagaimana ia katakan, “Kekuatan dan penggunaan kekuatan juga menyiratkan kekerasan dan teror serta penggunaan segala sarana penghancuran.” (Maritain, 1976), kekuatan fisik, meskipun dapat dibenarkan dalam beberapa situasi, tetap memiliki potensi untuk membawa kehancuran dan ketakutan yang luas. Ini menjadi pertanyaan moral yang sulit, karena dalam konteks dunia yang penuh dengan konflik, kadang-kadang kita harus memilih antara melakukan tindakan yang menghindari kerusakan atau memilih sarana yang tampaknya lebih mudah tetapi penuh dengan dampak destruktif.

Moralitas sarana, menurut Maritain, tidak hanya tergantung pada sarana itu sendiri, tetapi juga pada konteks di mana sarana tersebut digunakan. Sejarah manusia, dengan segala keburukan dan kebaikan yang bercampur di dalamnya, menjadi tantangan besar dalam menilai tindakan moral kita. Seperti yang dijelaskan Maritain, “Sejarah itu tidak murni dan penuh kegelapan; ia adalah kisah tentang kejahatan yang bercampur dengan kebaikan, di mana kejahatan lebih sering terjadi dibandingkan kebaikan.” (Maritain, 1976), kita hidup dalam dunia yang penuh dengan kejahatan, dan kadang-kadang kita hanya bisa melihat kebaikan dalam kerangka yang dipenuhi dengan ketidaksempurnaan. Maritain mengingatkan kita bahwa meskipun kita berusaha untuk menggunakan sarana yang moral, kita tidak selalu tahu apa yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan kita. “Begitu seseorang melakukan suatu tindakan di dunia, ia tahu dengan jelas apa yang ingin ia lakukan, tetapi ia tidak tahu apa yang sebenarnya telah ia lakukan atau apa yang telah ia layani.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan betapa sulitnya mengukur hasil dari sebuah tindakan, karena kita tidak pernah benar-benar tahu apa yang akan terjadi dalam perjalanan sejarah.

Namun, untuk Maritain, masalah terbesar terletak pada pemahaman kita terhadap hierarki sarana. Ia menekankan bahwa tidak semua sarana memiliki tingkat moralitas yang sama, dan kita harus selalu mempertimbangkan tujuan yang ingin kita capai. “Hal ini menuntut agar tujuan yang layak bagi manusia dicapai dengan cara yang juga layak bagi manusia.” (Maritain, 1976). Di sini, Maritain mengajak kita untuk menggunakan

sarana yang mencerminkan martabat manusia, yang sesuai dengan tujuan tinggi kita. Ini bukan hanya soal memilih sarana yang baik dalam pengertian pragmatis, tetapi juga memastikan bahwa sarana tersebut membawa kita menuju akhir yang mulia, penuh dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Di tengah segala pertimbangan ini, Maritain juga menunjukkan bahwa meskipun kekerasan kadang dibutuhkan dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan, orang Kristen harus tetap berhati-hati dalam menggunakannya. “Orang Kristen gemetar menghadapi keharusan untuk menggunakan cara-cara tersebut.” (Maritain, 1976), ungkapnya, menunjukkan bahwa penggunaan kekerasan, meskipun sah dalam beberapa kasus, tetap harus menjadi pilihan terakhir yang penuh dengan kesadaran akan potensi keburukan yang ditimbulkannya. Selain itu, Maritain juga membedakan antara sarana kekuatan fisik dan sarana yang lebih spiritual, seperti kesabaran dan pengorbanan, yang menurutnya harus lebih diutamakan dalam kehidupan Kristen. “Sarana untuk membangun dan apa yang saya sebut sebagai sarana rohani dalam peperangan.” “C” adalah sarana yang harus lebih sering dipilih, karena mereka membawa transformasi yang lebih dalam bagi manusia. (Maritain, 1976).

Akhirnya, dalam pandangan Maritain, perubahan sosial yang sejati tidak hanya datang dari tindakan eksternal dalam politik, tetapi juga dari perubahan diri kita sendiri. Ia mengusulkan sebuah revolusi yang lebih mendalam, yaitu “Tidak cukup hanya bertindak dalam tatanan ini menurut gaya dunia untuk mendapatkan mekanisme yang secara lahiriah dan tampaknya Kristen dari dunia.” (Maritain, 1976). Dengan kata lain, untuk membawa perubahan nyata ke dunia, kita harus memulai dari diri kita sendiri dan bertindak sesuai dengan prinsip Kristen, membawa hidup yang penuh kasih dan martabat manusia.

### Momen Kronologis Kedua

Menurut Jacques Maritain, kemungkinan besar, Kristen baru yang kita harapkan harus dibentuk dan dipersiapkan secara perlahan. Pada momen pertama, meskipun hanya terwujud sebagian dan dalam bentuk yang belum sepenuhnya berkembang, namun potensi-potensi ini tetap sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berjuang untuk membangun Kristen baru, melalui kerjasama yang murah hati, juga turut berupaya untuk membuat dunia tempat mereka berada menjadi lebih manusiawi dan lebih adil. Seperti yang ia ungkapkan, “Pria dan wanita yang bekerja untuk memulai Kekristenan baru juga mendedikasikan diri mereka, melalui kerja sama yang penuh kemurahan hati, untuk menjadikan dunia tempat mereka berada lebih manusiawi dan

lebih adil.” (Maritain, 1976). Ini menekankan pentingnya kontribusi nyata dalam menciptakan dunia yang lebih baik, meskipun perjuangan ini hanya dapat dilihat sebagai langkah awal.

Ada kemungkinan, lanjut Maritain, bahwa upaya ini akan membawa hasil lebih besar dan memainkan peran penting dalam waktu dekat, sehingga memungkinkan proses sejarah yang disebutkan sebelumnya untuk terjadi sebagai krisis pertumbuhan yang bebas dari bencana dan mengarah pada dunia baru yang lebih baik, tanpa harus melewati pengalaman yang terlalu kejam. Namun, pada momen kedua dalam waktu, dan setelah proses pembubaran ini, Maritain mengungkapkan bahwa kita bisa berharap pada realisasi penuh dari ideal historis Kristen baru. Ia mengatakan, “Namun, pada tahap waktu berikutnya, dan setelah penyelesaian ini, menurut pemikiran saya, kita memiliki alasan yang sah untuk berharap pada pencapaian penuh (meskipun bukan yang sempurna) dari cita-cita historis Kekristenan baru.” (Maritain, 1976, 253). Ini menunjukkan bahwa meskipun ideal ini mungkin tidak pernah sempurna, ia tetap layak untuk diperjuangkan.

Proses menuju realisasi Kristen baru ini akan terjadi melalui jalan yang sulit dibayangkan dan penuh dengan perubahan yang mendalam. Maritain menekankan pentingnya “revolusi” yang lebih dari sekadar istilah yang biasa digunakan. Ia menambahkan, “Melalui sebuah 'revolusi' yang, seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, membutuhkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada apa yang biasanya dimaksudkan dengan kata ini.” (Maritain, 1976, 253). Revolusi ini bukan hanya tentang perubahan luar, tetapi juga tentang transformasi yang lebih dalam dalam masyarakat dan individu.

Dalam konteks ini, upaya pembaruan sosial dan temporal yang dilakukan oleh orang Kristen memiliki skala dan acuan yang jelas, yang memungkinkan untuk mendefinisikan arah perjuangan mereka. Seperti yang dijelaskan Maritain, “Upaya Kristen untuk pembaruan sosial-duniawi dengan demikian menemukan, dan hal ini bukanlah tanpa arti penting, skala serta titik acuan yang dapat digunakan untuk mendefinisikannya.” (Maritain, 1976). Ini menekankan bahwa pembaruan yang dilakukan oleh orang Kristen memiliki acuan yang jelas dalam sejarah dan kehidupan sosial, dan tidak hanya berkuat pada dimensi spiritual.

Terakhir, Maritain mengingatkan bahwa meskipun perjuangan untuk menciptakan Kristen baru adalah bagian dari sejarah dunia ini, ia berbeda dengan perjuangan spiritual yang langsung berfokus pada hidup kekal. Ia menegaskan, “Dan apakah ini menyangkut pencapaian yang lebih atau kurang rentan dalam masa depan

yang relatif dekat, atau pencapaian yang sepenuhnya dalam masa depan yang jauh, hal itu memang terletak pada waktu itu sendiri dan dalam sejarah dunia tempat ia memiliki tujuan dan penerapannya.” (Maritain, 1976). Ini menunjukkan bahwa ideal Kristen baru tetap berakar dalam sejarah manusia, yang menuntut perhatian pada perubahan dunia ini, bukan hanya pada kehidupan yang akan datang.

#### Aspek Kedua dari Konsep Kristen Baru

Jacques Maritain dalam pembahasan ini melanjutkan pemikirannya tentang konsep Kristen baru, dengan menguraikan dua aspek dari ide tersebut. Pada bagian pertama, ia menjelaskan bahwa Kristen baru bisa dipahami dalam arti yang sangat luas, mencakup pembaruan sosial dan budaya yang mencakup seluruh dunia. Namun, dalam bagian kedua ini, ia memfokuskan pada pemahaman yang lebih sempit dan lebih spesifik dari Kristen baru, dengan membedakan dua aspek yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat Kristen.

Maritain mengingatkan kita tentang pentingnya membedakan antara “tujuan antara” dan “alat semata” yang telah ia sebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, ia mengemukakan dua dimensi dari Kristen baru yang mengarah pada dua pemahaman berbeda: satu yang berhubungan dengan pembentukan negara sekuler Kristen dan peradaban sekuler Kristen sebagai tujuan hidup manusia, dan satu lagi yang lebih spiritual, yaitu sebagai alat atau sarana menuju tujuan yang lebih tinggi. Ia berkata, “Karena jika kita mengingat perbedaan yang saya buat dalam bab sebelumnya antara tujuan antara, yang meskipun merupakan sarana, juga merupakan tujuan itu sendiri, dan sarana murni atau instrumen belaka, kita akan melihat bahwa adalah tepat untuk membedakan dua aspek yang berbeda dalam cita-cita Kekristenan baru.” (Maritain, 1976).

Dalam aspek kedua ini, Maritain menggambarkan Kristen baru sebagai suatu diaspora Kristen. Ini bukanlah Kristen yang terorganisir dalam satu tubuh peradaban yang homogen, tetapi lebih kepada Kristen yang tersebar di seluruh dunia, dengan pusat-pusat kehidupan Kristen yang terpisah-pisah di antara bangsa-bangsa. Ia menjelaskan, “Apa yang dimaksudkan dengan itu adalah semacam diaspora Kristen, sebuah Kekristenan yang tidak terkumpul dan bersatu dalam tubuh peradaban yang homogen, tetapi tersebar di seluruh permukaan bumi seperti jaringan pusat-pusat kehidupan Kristen yang disebarkan di antara bangsa-bangsa.” (Maritain, 1976).

Meskipun dalam konteks ini peran duniawi atau temporal dari Kristen baru mungkin tampak lebih sederhana dan lebih terbatas, Maritain menekankan bahwa usaha

Kristen untuk memperbarui duniawi tidak akan gagal dalam hal membangun diaspora ini. Bahkan jika upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan Kristen dalam bentuk yang lebih terstruktur dan lebih nyata mengalami kegagalan, diaspora Kristen tetap dapat bertahan dan berfungsi. Ia menambahkan, “Meskipun upaya sekuler Kristen gagal—setidaknya sebelum penyelesaian zaman modern—untuk memulai, meskipun hanya secara parsial dan sesaat, kehidupan Kristen baru di dunia, dan untuk memperbarui struktur-struktur dunia yang tampak, namun demikian, upaya ini tidak akan gagal terkait dengan diaspora peradaban Kristen ini.”(Maritain, 1976)

Maritain mengakui kemungkinan bahwa dunia pada akhirnya akan menghadapi masa-masa yang penuh dengan ketakutan dan konflik, tetapi ia juga mengingatkan bahwa misi Kristen adalah untuk tetap menunjukkan bahwa “semua yang bukan kasih akan binasa.” Ini mencerminkan perjuangan orang Kristen dalam menghadapi tantangan sejarah, bahkan ketika mereka dipaksa untuk menjadi saksi atas kejahatan dan keburukan yang ada di dunia. Ia menulis, “Mungkin saja komunitas Kristen, setelah sebelumnya mengalami kondisi dianiaya oleh orang-orang kafir, kemudian menganiaya para bid'ah, akan kembali dan sekali lagi berada dalam kondisi dianiaya. “ (Maritain, 1976).

Pada akhirnya, Maritain percaya bahwa meskipun Kristen baru dalam bentuk temporal dan duniawi mungkin akan penuh dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan, ada janji akan berkembangnya pembaruan yang lebih penuh setelah runtuhnya humanisme antropocentris. Ini akan menjadi hasil dari pekerjaan tersembunyi yang dilakukan oleh umat Kristen, yang dituntut untuk bekerja dengan energi kudus dan kesabaran besar. Sebagaimana ia tuturkan, “Bukankah ini sebuah pernyataan yang sudah jelas dengan sendirinya, yaitu yang diketahui hanya dengan memeriksa istilah-istilahnya, bahwa pada akhirnya yang paling sabarlah yang akan menang?” (Maritain, 1976, 255).

## Penutup

Pemikiran Jacques Maritain tentang sintesis antara nilai Kristiani dan modernitas memberikan kontribusi fundamental dalam memahami transformasi sosial-spiritual abad ke-20. Melalui konsep “humanisme integral”, Maritain menawarkan visi komprehensif tentang peran aktif tradisi Kristiani dalam membentuk peradaban kontemporer. Signifikansi pemikirannya terletak pada kemampuan menembus dikotomi antara agama dan modernitas. Maritain menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat

menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Kontribusi utamanya mencakup kritik mendalam terhadap pseudo-realisme ideologis, reintegrasi dimensi spiritual dalam kehidupan sosial-politik, dan pengembangan visi transformatif tentang peran Kristianitas dalam pembangunan peradaban modern. Pemikiran Maritain bukan solusi final, melainkan undangan untuk refleksi kritis berkelanjutan tentang hubungan iman, kemanusiaan, dan perkembangan peradaban. Kontribusi terbesarnya adalah menginspirasi generasi pemikir untuk terus mencari sintesis dinamis antara tradisi dan modernitas, dengan menempatkan martabat manusia sebagai fokus utama.

## Referensi

- Cahill, S. L. (2018). *Global Justice, Christology and Christian Ethics*. Cambridge University Press.
- Dawson, C. (1994). *Religion and the Rise of Western Culture*. Ignatius Press.
- É. Gilson. (1940). *The spirit of mediaeval philosophy*. Charles Scribner's Sons.
- Emmanuel, M. (2015). *Personalism*. University of Notre Dame Press.
- Francis. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical Letter on Fraternity and Social Friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gilson, E. (2016). *The Unity of Philosophical Experience*. Ignatius Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Gutiérrez, G. (1971). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Book.
- Heinrich, P. (1924). *Teaching guide to economics*. Herder.
- Hollenbach, D. (2002). *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge University Press.
- Jean, P. (2016). *Nature as Reason: A Thomistic Theory of Natural Law*. Eerdmans.
- John, P. I. (1991). *Centesimus annus: Encyclical letter on the hundredth anniversary of Rerum Novarum*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1981). *Laborem Exercens: Encyclical Letter of Pope John Paul II on*

*Human Work*. Libreria Editrice Vaticana.

- John Paul II. (1991). *Centesimus Annus: Encyclical Letter on the Hundredth Anniversary of Rerum Novarum*. Libreria Editrice Vaticana.
- Keys M. M. (2014). *Pride, politics, and philosophy in Maritain's science of the person*. Cambridge University Press.
- Leo XIII. (1891). *Rerum Novarum: Encyclical of Pope Leo XIII on Capital and Labor*. Libreria Editrice Vaticana.
- Leo XIII P. (1891). *Rerum novarum: Encyclical letter on capital and labor*. Vatican Press.
- Maritain, J. (1936). *Integral humanism: Temporal and spiritual problems of a new christendom*. Charles Scribner's Sons.
- Maritain, J. (1976). *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problems of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Metz, J. B. (1969). *Theology of the World*. Herder and Herder.
- Metz, J. B. (1998). *A passion for God: The mystical-political dimension of Christianity*. Paulist Press.
- Novak, M. (1982). *The Spirit of Democratic Capitalism*. Simon and Schuster.
- Paul VI, P. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the church in the modern world*. Vatican Press.
- Peace., P. C. for J. and. (2004). *Compendium of the social doctrine of the church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno: Encyclical of Pope Pius XI on Reconstruction of the Social Order*. Libreria Editrice Vaticana.
- Rahner, K. (1978a). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.
- Rommen, H. (1945). *The state in Catholic thought*. B. Herder Book Company.
- Simon, Y. R. (1951). *Philosophy of democratic government*. University of Chicago Press.
- Sweet, W. (2019). *Jacques Maritain's political philosophy in context*. Catholic University of America Press.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.

Taylor Charles. (2017). *A Secular Age*. Harvard University Press.

Taylor Charles. (2018). *A Catholic Modernity?* Oxford University Press.

Vatican Council II. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Libreria Editrice Vaticana.

## Profile Penulis



**EDWIN SAMUDRA, S.Th.**, lahir di Serukam, 1 Februari 2000. Saat ini tinggal di biara CSE St. Albertus di Bandol, Landak, Kalimantan Barat. Email: [lawrence10cse@gmail.com](mailto:lawrence10cse@gmail.com). Pendidikan: lulus dari Program Sarjana Teologi di STIKAS St. Yohanes dari Salib pada tahun 2024. Saat ini sedang menjalani program Pascasarjana untuk formasi imamat di STIKAS St. Yohanes dari Salib, Bandol, Landak, Kalimantan Barat



**RAYNER PEJUNIS, S.Th.** lahir di Sabah, Malaysia pada tanggal 12 Januari 1992. email: [raynerpejunis92@gmail.com](mailto:raynerpejunis92@gmail.com). Pendidikan: Beliau telah menyelesaikan Sarjana Teologi (S1) di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat pada tahun 2023. Saat ini, beliau sedang menempuh pendidikan S2 dalam Program Imamat di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat - Indonesia.



**MARIANUS DINATA ALNIJA, S.S., M.Hum.**, lahir di Lengor (Manggarai Timur, Flores), 22 Oktober 1983. Email: [marianus.alnija@stikasantoyohannessalib.ac.id](mailto:marianus.alnija@stikasantoyohannessalib.ac.id)

Pendidikan: Lulus Program Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, 2010. Lulus Program Magister Humaniora Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang 2013. Pengalaman kerja: Melayani sebagai imam di Kongregasi Karmelita Sancti Eliae dan saat ini bekerja sebagai dosen di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat sejak tahun 2018 dan Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, keduanya di Kalimantan Barat-Indonesia.